

**SIKAP BERBAHASA INDONESIA TENAGA KERJA ASING DI
WILAYAH JAKARTA PUSAT**



*Building
Future
Leaders*

ADHAN DWI SYAHPUTRA

2125120102

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah
satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

=

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Adhan Dwi Syahputra
No. Registrasi : 2125120102
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Sikap Berbahasa Indonesia Tenaga Kerja Asing Di Wilayah Jakarta Pusat


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI


Pembimbing I


Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680529 199203 2 001

Pembimbing II


Drs. Krisanjaya, M.Hum
NIP. 19680713 199203 1 001

Penguji Ahli Materi


Asep Supriyana, S.S, M.Pd
NIP. 19691009 199802 1 001

Penguji Ahli Metodologi



Aulia Rahmawati, M. Hum
NIP. 19800914 200801 2 013

Ketua Penguji


Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 19680529 199203 2 001

Jakarta, 14 Januari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 198712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhan Dwi Syahputra
No. Registrasi : 2125120102
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Sikap Berbahasa Indonesia Tenaga Kerja Asing Di
Wilayah Jakarta Pusat

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 26 Desember 2016



Adhan Dwi Syahputra

No. Reg. 2125120102

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai mahasiswa akademik Univeristas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhan Dwi Syahputra
No. Reg : 2125120102
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Sikap Berbahasa Indonesia Tenaga Kerja Asing Di
Wilayah Jakarta Pusat

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Univeritas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exlusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 26 Desember 2016

Adhan Dwi Syahputra
No. Reg. 2125120102

ABSTRAK

Adhan Dwi Syahputra. *Sikap Berbahasa Indonesia Tenaga Kerja Asing di Wilayah Jakarta Pusat.* Skripsi, Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap berbahasa Indonesia para tenaga kerja asing yang bekerja khususnya di wilayah Jakarta Pusat. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah banyaknya tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia, khususnya di wilayah Jakarta Pusat. Tenaga kerja asing yang bekerja di Jakarta Pusat seharusnya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, tetapi para tenaga kerja asing pun tidak akan begitu saja meninggalkan bahasa aslinya. Para tenaga kerja asing itu tentu akan merasa bingung dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori sikap yang diperkenalkan oleh Krech et al., Secord & Backman, dan Rokech. Pada penelitian ini juga menggunakan teori Garvin & Mathiot. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner sikap berbahasa. Hasil penelitian ini adalah dari total sampel sebanyak 74 orang tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat yang kemudian diwakili oleh 30 orang responden, diketahui bahwa 73,3% tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat bersifat positif terhadap bahasa Indonesia, sedangkan 26,7% tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat bersifat negatif terhadap bahasa Indonesia. Para tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat mempunyai pemikiran, perasaan, dan kecenderungan bertindak yang positif atau baik terhadap bahasa Indonesia, serta memiliki rasa bangga, rasa setia, dan kesadaran akan norma berbahasa yang positif. Tetapi para tenaga kerja asing juga akan tetap mempertahankan kemampuan berbahasa asal yang dimiliki, dan tetap bangga kepada bahasa asal yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja asing.

Kata kunci: *Sosiolinguistik, Sikap Berbahasa, Tenaga Kerja Asing*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, sang pemilik alam semesta beserta isinya, pemberi nafas, dan yang mengatur kehidupan. Karena atas semua berkah, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sikap Berbahasa Indonesia Tenaga Kerja Asing di Wilayah Jakarta Pusat”. Tak lupa shalawat teriring salam penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, pemimpin umat, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu, mendukung, dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan secara khusus kepada:

1. Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd., pembimbing materi yang telah membimbing dengan sepenuh hati, memberi semangat, masukan dan ilmu yang memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Krisanjaya, M.Hum., pembimbing akademik dan pembimbing metodologi yang tak pernah lelah membimbing, memberikan semangat, saran serta masukan sehingga penulis mendapat kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum., Ketua Prodi Sastra Indonesia yang tak pernah lelah memberikan semangat, dorongan, saran, masukan, dan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Penguji ahli materi, bapak Asep Supriyana, S.S, M.Pd. dan penguji ahli metodologi ibu Aulia Rahmawati, M.Hum., yang telah bersedia menguji serta memberi kritik dan saran yang membangun untuk penulis.
5. Cahaya dalam hidupku, harta terbesar yang aku miliki, kedua orang tua tercinta Bapak Bachrumsyah (alm.) dan Ibu Suparni. Terima kasih atas semua doa, nasihat, perhatian, semangat dan semua dukungan baik moril

maupun materil yang diberikan agar penulis cepat menyelesaikan skripsi. Semoga semua yang telah Papa dan Mama berikan, dibalas oleh Allah SWT. Aamiin

6. Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil (Ling) dan bapak Erfi Firmansyah, S.Pd., M.A. yang telah bersedia menjadi ahli dalam menguji validitas instrumen penelitian.
7. *“The Light When I’m On The Dark Side”*. Ezzer Y. Rosul Djutha yang memberikan semangat, saran, perhatian, serta dukungan moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Pasangan Andika Pardiansyah dan Aulia Sagita yang memberi semangat, saran, dan dukungan baik moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini.
9. Keluarga besarku yang memberi semangat dan dukungan agar cepat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing, mengajar dan memberikan ilmu sejak awal hingga akhir perkuliahan.
11. Seluruh staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan.
12. Forum Bidik Misi. Terima kasih atas kesempatan untuk menerima beasiswa selama 4 tahun masa perkuliahan.
13. Para sahabatku, Noi Cune, Peyo, Ena, Lisa, Ka Lifa, dan Cunay yang selalu memberikan semangat, saran serta dukungan hingga saat ini agar penulis cepat menyelesaikan studinya.
14. Sahabat seperjuangan, “CIRCUS” yang selama masa kuliah mewarnai hari-hari perkuliahan dan menciptakan tawa. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang kalian berikan.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2012 yang telah ikut meramaikan masa-masa kuliah.
16. 30 orang tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan. Skripsi ini masih belum sempurna. Segala sesuatu di dunia ini pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, maka penulis menerima saran atau kritik yang bersifat membangun serta penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu menambah pengetahuan bagi para pembaca.

Jakarta, Desember 2016

- Adhandsyahputra -

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Sociolinguistik.....	7
2.1.2 Sikap Berbahasa.....	9
2.1.3 Tenaga Kerja.....	19
2.1.4 Tenaga Kerja Asing.....	21
2.2 Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24

3.1 Tujuan Penelitian.....	24
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
3.3 Metode Penelitian.....	24
3.4 Fokus Penelitian.....	25
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....	25
3.6 Instrumen Penelitian.....	27
3.7 Uji Validitas Kuesioner.....	31
3.8 Prosedur Penelitian.....	32
3.9 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.10 Teknik Analisis Data.....	35
3.11 Kriteria Analisis.....	36
BAB IV PEMBAHASAN.....	38
4.1 Deskripsi Data.....	38
4.2 Data Responden.....	38
4.3 Deskripsi Data Tanggapan Tiap Aspek.....	45
4.4 Tabel Analisis Nilai Tiap Responden.....	49
4.5 Interpretasi Tabel Analisis Nilai Tiap Responden.....	52
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kuesioner.....	69
2. Rekapitulasi Isi Kuesioner.....	72
3. Uji Validitas.....	74
4. Kuesioner Yang Diisi.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Tabel Keterangan Penyusun Kuesioner Sikap Berbahasa.....	29
3.2 Tabel Petunjuk Pemberian Nilai Kuesioner.....	30
4.1 Tabel Data Tanggapan Pernyataan Aspek Kognitif.....	45
4.2 Tabel Data Tanggapan Pernyataan Aspek Afektif.....	46
4.3 Tabel Data Tanggapan Pernyataan Aspek Konatif.....	47
4.4 Tabel Data Tanggapan Pernyataan Aspek Kebanggaan, Kesetiaan, dan Kesadaran Akan Norma.....	48
4.5 Tabel Data Hasil Kuesioner Sikap Berbahasa.....	51
4.6 Tabel Acuan Persentase Sikap.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa sebagai simbol atau lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Di Indonesia, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa persatuan sesuai dengan isi sumpah pemuda. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa yang umum digunakan untuk berkomunikasi antarsesama warga negara Indonesia baik yang berbeda suku maupun daerah.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbesar di dunia selain bahasa China dan bahasa Inggris tentunya memiliki tantangan tersendiri. Di era globalisasi ini, berbagai pengaruh banyak menerpa bahasa Indonesia, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif dapat menjadikan bahasa Indonesia lebih maju dan dapat bersaing dengan bahasa asing. Sebaliknya, pengaruh negatif akan menghambat kemajuan bahasa Indonesia, bahkan dapat menciptakan kekacauan bagi bahasa Indonesia.

Bangsa Indonesia, sebagai penutur asli bahasa Indonesia, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia dan tetap menjaga agar jati diri bahasa Indonesia tidak tergerus oleh budaya dan bahasa asing yang terbawa oleh arus globalisasi. Namun, dalam realitas kehidupan saat ini, rasa bangga memiliki serta menghargai bahasa Indonesia tidak lagi tertanam secara kokoh dalam hati setiap

orang Indonesia. Anggapan bahwa bahasa asing lebih tinggi derajat dan kepopulerannya dibanding bahasa Indonesia terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Khususnya para remaja yang lebih suka menggunakan bahasa asing, lebih menghargai bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Perlu kita perhatikan bahwa anggapan-anggapan negatif tentang bahasa Indonesia yang terjadi pada masyarakat Indonesia dapat menjadi salah satu penghambat kemajuan bahasa Indonesia di ranah Internasional. Sebagai masyarakat Indonesia kita tidak boleh begitu saja menerima dan menutup mata dengan keadaan seperti itu. Saat ini banyak negara-negara asing seperti Australia, Jepang, Korea Selatan, Belanda yang mempelajari bahasa Indonesia di negaranya. Dari negara-negara tersebutlah kita sepatutnya bercermin bagaimana seharusnya kita menghargai dan merasa bangga memiliki bahasa Indonesia.

Saat ini di Indonesia khususnya DKI Jakarta, cukup banyak warga negara asing yang menetap untuk jangka waktu tertentu. Baik untuk keperluan pekerjaan, maupun untuk keperluan pribadi. Warga negara asing yang menetap untuk keperluan pekerjaan dapat disebut sebagai tenaga kerja asing. Sebagai tenaga kerja asing yang tinggal di luar negara asalnya, tenaga kerja tersebut dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Tentunya para tenaga kerja tersebut tidak akan begitu saja melupakan bahasa aslinya. Tak jarang sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing tersebut belum terbentuk secara sempurna.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pada bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan

pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan dalam UU yang sama, pada bab I pasal 1 ayat 13 disebutkan tenaga kerja asing adalah warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di wilayah Indonesia.

Tenaga kerja asing yang dimaksud disini adalah tenaga kerja yang berkewarganegaraan asing pemegang visa, yang menetap diluar dari negara asalnya selama beberapa waktu untuk keperluan bekerja atau untuk keperluan ikatan dinas di negara tersebut. Tenaga kerja asing adalah tenaga kerja yang multilingual. Artinya, tenaga kerja tersebut memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa. Dengan kemampuan multilingual, tenaga kerja asing memiliki kemampuan berbahasa yang luar biasa dan kaya.

Bila tenaga kerja asing sudah cukup lama menetap dan bekerja di Indonesia, maka dapat dipastikan tenaga kerja tersebut mampu berbahasa Indonesia dengan fasih dan lancar. Hal tersebut dikarenakan, lingkungan tempat dimana ia tinggal dan bekerja menuntutnya untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga ia terdorong untuk belajar dan menggunakan bahasa Indonesia.

Mungkinkah tenaga kerja asing tersebut mengurangi penggunaan bahasa aslinya saat berkomunikasi karena ia merasa bahwa bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari, lebih mudah diterima oleh masyarakat, lebih bergengsi, lebih berwibawa, atau ia tetap mempertahankan bahasa aslinya. Mungkinkah tenaga kerja asing menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia dan bahasa aslinya

saat berkomunikasi dengan orang-orang tertentu. Apa penyebab munculnya bahasa lain selain bahasa Indonesia dan bahasa asli tenaga kerja asing tersebut.

Dengan kondisi tersebut, dapat dilihat bagaimana sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing tersebut. Tenaga kerja asing itu tentu akan merasa bingung dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Karena ia dituntut harus fasih berbahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan lingkungannya, sedangkan B1 yang ia kuasai berbeda. Sehingga tenaga kerja asing tersebut harus memilih bahasa apa yang ia gunakan dalam berkomunikasi dengan rekan kerja di kantornya, dan orang-orang di lingkungannya. Dengan kondisi ini pula dapat diketahui adakah bahasa yang lebih mendominasi antara B1 dengan B2, dan apa penyebab dominasi bahasa tersebut.

Penelitian ini juga memilih tenaga kerja asing sebagai responden dikarenakan pada tenaga kerja asing yang bilingual atau dwibahasa akan timbul suatu sikap berbahasa, terutama sikap berbahasa Indonesia. Pemilihan lokasi di Jakarta Pusat dikarenakan di wilayah Jakarta Pusat terdapat kantor-kantor yang memiliki karyawan/karyawati warga negara asing yang merupakan responden dalam pengambilan data penelitian ini.

Penelitian ini membahas mengenai **Sikap Berbahasa Indonesia Tenaga Kerja Asing di Wilayah Jakarta Pusat.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang akan muncul adalah:

- 1) Bagaimana fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari?
- 2) Bagaimana kedudukan bahasa asing di Indonesia?
- 3) Bagaimana sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat?
- 4) Bahasa apa yang tenaga kerja asing gunakan saat berkomunikasi dengan rekan kerja di kantornya, dan orang-orang di lingkungannya?
- 5) Mungkinkah antara B1 dan B2 ada yang lebih mendominasi dalam berbagai aspek?
- 6) Apa faktor penyebab dominasi bahasa tersebut?
- 7) Mungkinkah ada bahasa lain yang muncul, yang hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tertentu?
- 8) Apa faktor penyebab munculnya bahasa lain selain B1 dan B2?
- 9) Bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia tenaga kerja asing tersebut?
- 10) Bagaimana kemampuan berbahasa asing tenaga kerja asing tersebut?

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan pada butir 1-2 dan 6-10 tidak diteliti karena tidak termasuk dalam cakupan pembahasan. Permasalahan yang akan diteliti yang terdapat pada butir 3-5. Jadi, penelitian ini hanya terbatas pada sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing saja, tidak serta meneliti tentang kemampuannya.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa yaitu tentang sociolinguistik. Sehingga hasil dari penelitian ini menambah pengetahuan di bidang sociolinguistik khususnya sikap berbahasa.

2. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang membaca. Terutama bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam landasan teori ini dideskripsikan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, untuk menjelaskan tentang sosiolinguistik, sikap berbahasa, tenaga kerja, dan tenaga kerja asing.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu

antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.¹

Sosiolinguistik menurut Kridalaksana dalam Chaer, didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.²

J.A Fishman dalam Chaer, berpendapat sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.³

C. Criper dan H.G. Widdowson dalam Pateda, mengatakan: *“Sociolinguistics is the study of language in operation, it’s purpose is to investigate how the conventions of language use relate to other aspects of social behaviour”* (sosiolinguistik adalah studi bahasa dalam pelaksanaannya yang bermaksud mempelajari bagaimana konvensi bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial). G.E. Booji, J.G. Kerstens, dan H.J. Verkuyl dalam Pateda, mengatakan: *“Sociolinguistiek is subdiscipline van de taalkunde, die bestudeert welke sociale factoren een rol spelen in het taalgebruik er welke rol taal spelt in het social verkeer”* (sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan). Sedangkan Rene Appel, Gerard Hubers, dan Greus

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2

² Ibid., hlm. 3

³ Ibid.

Meijer dalam Pateda, mengatakan: “*Sociolinguistiek is de studie van taal en taalgebruik in de context van maatschappij en cultuur*” (sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan).⁴

Sosiolinguistik adalah sebuah ilmu antardisiplin yang mempelajari ciri, variasi, fungsi bahasa, dan kaitannya dengan para pemakainya serta pemakaian bahasa tersebut dalam konteks sosial dan budaya.

2.1.2 Sikap Berbahasa

Untuk dapat memahami apa yang disebut sikap bahasa (Inggris: *language attitude*) terlebih dahulu harus dijelaskan apa itu sikap. Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai suatu reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku.⁵

Oleh karena yang namanya sikap ini yang berupa pendirian (pendapat atau pandangan) berada dalam batin, maka tidak dapat diamati secara empiris. Namun, menurut kebiasaan jika tidak ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, sikap yang ada dalam batin itu dapat diduga dari tindakan dan perilaku lahir.⁶

⁴ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 2-3

⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 149

⁶ *Ibid.*, hlm. 149-150

Triandis dalam Chaer, berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan ini dapat mengacu kepada sikap mental atau kepada sikap perilaku.⁷

Anderson dalam Chaer membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap etis, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini (kebahasaan atau nonkebahasaan) dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa.⁸

Krech *et al.* dalam Rokhman, mendefinisikan sikap sebagai “...an enduring systems of positive or negative evaluations, emotional feelings, and pro or con action tendencies with respect to social objects” (suatu sistem yang sifatnya menetap dari penilaian-penilaian positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan tindak pro atau kontra terhadap objek sosial). Dengan demikian, berdasarkan definisi Krech *et al.* tersebut sikap terdiri atas tiga komponen. Ketiga komponen itu berkaitan erat, sehingga perubahan salah satu komponen akan mempengaruhi komponen lainnya. Ketiga komponen tersebut adalah komponen kognitif yang berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap suatu objek sehingga melahirkan suatu kepercayaan atau keyakinan (*belief*), komponen afektif yang berhubungan dengan keadaan emosional seseorang, serta komponen konatif yaitu kecenderungan untuk bertindak.⁹

⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 150

⁸ *Ibid.*, hlm. 151

⁹ Fathur Rokhman, *Sikap Bahasa Santri: Kajian Sosiolinguistik Di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Beji, Banyumas*, Tesis. (Depok: Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Pengetahuan Budaya, 1996), hlm. 22-23

Dalam Suhardi, Allport berpendapat sikap adalah “...*a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with which it is related*” (... kesiagaan mental dan saraf, yang tersusun melalui pengalaman, yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu). Dari pengertian itu tersirat bahwa sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi harus disimpulkan melalui introspeksi dari seorang subjek.¹⁰

Kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone (salah-seorang tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap), Rensis Likert (juga seorang pionir di bidang pengukuran sikap), dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz). Secara lebih spesifik, Thurstone sendiri menformulasikan sikap sebagai ‘derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis’ (Edwards).¹¹

Kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport (tokoh terkenal di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian) yang konsepsi mereka mengenai sikap lebih kompleks. Menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan

¹⁰ Basuki Suhardi, *Sikap Bahasa*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996), hlm. 14

¹¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi kedua, 2013), hlm. 4-5

semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. LaPierre, mendefinisikan sikap sebagai ‘suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan’.¹²

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema triadic (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman, misalnya, mendefinisikan sikap sebagai ‘keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya’.¹³

Rokeach dalam Firmanto mendefinisikan sikap sebagai, “tata kepercayaan yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek atau situasi yang mendorong seseorang untuk merespons dengan cara-cara tertentu”. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa sikap adalah tatanan beberapa kepercayaan terhadap suatu objek yang saling berhubungan satu sama lain. Tata kepercayaan ini bertahan dalam benak manusia dalam waktu yang lama dan mempengaruhi cara-cara bertindak atau merespons. Jika tata kepercayaan tersebut tidak bertahan

¹² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi kedua, 2013), hlm. 5

¹³ Ibid.

lama, maka tidak dapat disebut sikap. Batas waktu “bertahan lama” dan “tidak bertahan lama” sebenarnya mustahil untuk dijelaskan lebih rinci, tetapi dapat diukur dengan melihat konsistensi kecenderungannya melalui pengujian yang berulang-ulang. Adapun kata objek pada definisi sikap di atas mengacu pada hal apapun, termasuk bahasa. Dengan demikian, teori ini juga dapat digunakan untuk meneliti sikap terhadap bahasa dalam konteks sosiolinguistik.¹⁴

Dalam Firmanto, Rokech kemudian menjelaskan yang dimaksud kepercayaan (*belief*) adalah, “Proposisi sederhana apa saja, baik yang disadari atau tidak, yang disimpulkan dari perkataan atau perbuatan seseorang, yang dapat didahului oleh frase ‘Saya percaya bahwa’.” juga membagi kepercayaan menjadi tiga jenis, yaitu kepercayaan deskriptif atau eksistensial, kepercayaan evaluatif, dan kepercayaan preskriptif. Kepercayaan deskriptif memberikan penilaian suatu objek sebagai benar atau salah dalam kenyataannya. Kepercayaan evaluatif memberikan penilaian dengan ukuran baik atau buruk. Adapun kepercayaan preskriptif memberikan penilaian suatu objek dengan ukuran apakah suatu tindakan sebaiknya dilakukan atau tidak.¹⁵

Dalam Firmanto. Rokech juga membagi setiap kepercayaan dalam sebuah tata sikap menjadi tiga komponen penyusun, yakni komponen kognitif karena mencerminkan pengetahuan seseorang, komponen afektif karena dapat memberikan respons positif atau negatif terhadap suatu objek berdasarkan afeksi atau perasaan, dan komponen perilaku karena dapat menjadi potensi

¹⁴ Wahyu Zuli Firmanto, Sikap Bahasa Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Bahasa Jawa Dialek Sala-Yogyakarta, Skripsi, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Jawa, 2014), hlm. 28

¹⁵ Ibid.

kecenderungan bertindak. Setiap komponen tersebut, dalam sebuah kepercayaan, memiliki intensitas yang berbeda-beda, tidak setiap saat semua komponen aktif. Komponen-komponen tersebut baru akan aktif jika dihadapkan pada keadaan tertentu.¹⁶

Dawes dan Mar'at dalam Suhardi, menyajikan kembali rangkuman pengertian tentang sikap seperti yang sudah dikemukakan oleh Allport sebagai berikut:

- a. sikap diperoleh dengan cara dipelajari; sikap tidak diperoleh secara turun temurun;
- b. sikap diperoleh dari pergaulan kita dengan orang-orang di sekeliling kita, baik melalui perilaku yang kita lihat maupun melalui komunikasi verbal;
- c. sikap selalu berkaitan dengan objek sikap yang dapat berupa benda konkret ataupun benda abstrak;
- d. sikap selalu mengandung kesiagaan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek sikap;
- e. sikap bersifat afektif, artinya sikap mencakup juga perasaan yang dapat terungkap melalui pilihan seseorang terhadap suatu objek sikap (positif, negatif, atau netral);
- f. sikap mengandung unsur dimensi waktu; artinya sikap itu dapat sesuai untuk suatu waktu tertentu tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain;
- g. sikap mengandung unsur kelangsungan; artinya sikap itu berlangsung lama secara taat asas;
- h. sikap diketahui melalui penafsiran.¹⁷

Pada umumnya sikap dibedakan atas dua macam, yakni sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan (seperti sikap politik, sikap sosial, sikap etis, dan sikap keagamaan). Kedua sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa.

Menurut Anderson dalam Chaer, sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai

¹⁶ Wahyu Zuli Firmanto, Sikap Bahasa Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Bahasa Jawa Dialek Sala-Yogyakarta, Skripsi, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Jawa, 2014), hlm 28-29

¹⁷ Basuki Suhardi, Sikap Bahasa, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996), hlm. 15

objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Pada intinya sikap bahasa termasuk sikap bahasa bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai).¹⁸

Pap dalam Suhardi, beranggapan bahwa di dalam arti sempit sikap bahasa mengacu kepada (a) penilaian orang terhadap suatu bahasa (indah atau tidak; kaya atau miskin; efisien atau tidak); (b) penilaian penutur suatu bahasa tertentu sebagai suatu kelompok etnis dengan watak kepribadian khusus, dsb. Di dalam arti luas, sikap bahasa meliputi pemilihan yang sebenarnya atas suatu bahasa dan pembelajaran atau perencanaan bahasa yang sebenarnya.¹⁹

Dalam Suhardi, Knops mendefinisikan sikap bahasa sebagai “... *een attitude waarvan het object gevormd wordt door taal*” (suatu sikap yang objeknya dibentuk oleh bahasa). Meskipun Knops memberikan definisi yang berbeda, dia sependapat dengan Cooper dan Fishman bahwa pengertian sikap bahasa haruslah dianggap luas sekali. Pengertian itu selanjutnya meliputi juga sikap penutur bahasa terhadap pemakaian bahasa atau terhadap bahasa sebagai lambang kelompok.²⁰

Berbeda Pap sebuah pandangan tentang sikap bahasa dikemukakan oleh Holmes. Dalam Rokhman, pandangan Holmes sikap bahasa berarti sikap yang

¹⁸ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 151

¹⁹ Basuki Suhardi, *Sikap Bahasa*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1996), hlm. 35

²⁰ *Ibid.*

merefleksikan penilaian terhadap bahasa, penutur bahasa, dan penggunaan bahasa.²¹

Sikap bahasa seperti halnya dengan sikap pada umumnya, merupakan gejala kejiwaan yang tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur, tetapi tidak setiap perilaku tutur mencerminkan perilaku bahasa.²²

Tiap orang mempunyai pandangan tentang bahasanya sendiri. Dia menyadari bahwa bahasa merupakan suatu kebutuhan untuknya. Kesadaran ini menimbulkan sikap, bagaimana ia bertingkah laku dalam menggunakan bahasanya. Sikap itu diwarnai pula oleh sikap menghormati, bertanggung jawab, dan ikut memiliki bahasa itu. Sikap bertanggung jawab akan melahirkan kemauan baik secara pribadi maupun kelompok untuk membina dan mengembangkan bahasanya.²³

Garvin dan Mathiot dalam Chaer mengemukakan sikap positif terhadap bahasa itu ditandai adanya tiga ciri pokok, yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang

²¹ Fathur Rokhman, Sikap Bahasa Santri: Kajian Sociolinguistik Di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Beji, Banyumas, Tesis. (Depok: Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Pengetahuan Budaya, 1996), hlm. 29

²² Agustinus Gereda, Sikap Bahasa Dan Kemampuan Berbahasa Indonesia Ragam Formal Guru Mata Pelajaran Nonbahasa Indonesia Di SLTA Merauke: Kajian Sociolinguistik, Jurnal. (Merauke: Universitas Musamus Merauke, 2010)

²³ Mansoer Pateda, Sociolinguistik, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 25

menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).²⁴

Ketiga ciri sikap yang dikemukakan Garvin dan Mathiot merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa sedang melanda diri orang atau kelompok orang itu. Tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya.²⁵

Banyak faktor yang bisa menyebabkan hilangnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, di antaranya, faktor politik, ekonomi, ras, etnis, gengsi, dan sebagainya. Sikap negatif terhadap bahasa akan lebih terasa lagi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap ini akan tampak dalam keseluruhan tindak tuturnya. Mereka merasa tidak perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertib, mengikuti kaidah yang berlaku. Tidak adanya kesadaran akan adanya norma bahasa membuat orang-

²⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 152

²⁵ *Ibid.*

orang seperti itu tidak merasa kecewa dan malu kalau bahasa yang digunakan kacau balau.²⁶

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif terhadap bahasa Indonesia, Halim dalam Chaer, berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.²⁷

Sikap bahasa meliputi pemakaian bahasa, kecenderungan dalam memakai bahasa, dan pemilihan bahasa.

Tiap orang harus disadarkan untuk bertanggung jawab terhadap bahasa ibunya dan bahasa nasionalnya. Ciri orang yang bertanggung jawab terhadap suatu bahasa dan pemakaian bahasa adalah:

- a. Selalu berhati-hati menggunakan bahasa;
- b. Tidak merasa senang melihat orang yang mempergunakan bahasa secara sembarangan;
- c. Memperingatkan pemakai bahasa kalau ternyata ia membuat kekeliruan;
- d. Tertarik perhatiannya kalau orang menjelaskan hal yang berhubungan dengan bahasa;
- e. Dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain;
- f. Berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut;
- g. Bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa.

Jelas disini bahwa tiap orang diusahakan bukan saja harus mencintai bahasanya, melainkan juga menggunakan bahasa secara tertib. Mereka harus sadar bahwa bahasa itu akan diwariskan lagi kepada generasi sesudah dia.²⁸

Berdasarkan uraian teori dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Sikap adalah suatu perasaan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu objek, serta kesiapan atau kesiagaan seseorang untuk bertindak atau bereaksi bila

²⁶ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 152-153

²⁷ *Ibid.*, hlm. 153

²⁸ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 26-27

sesuatu terjadi pada objek tersebut. Objek dalam suatu sikap bisa meliputi apa saja, termasuk bahasa. Dalam sebuah sikap memiliki tiga komponen penyusun, yaitu: komponen kognitif (pengetahuan atau pemikiran terhadap objek), komponen afektif (perasaan terhadap objek), dan komponen konatif (kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap objek).

Sikap berbahasa adalah suatu rasa, sifat, atau pendapat yang menentukan bagaimana seseorang memperlakukan suatu bahasa. Sikap seseorang terhadap suatu bahasa bisa berupa sikap positif ataupun sikap negatif. Sikap positif terhadap bahasa itu ditandai dengan tiga ciri pokok, yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*); kebanggaan bahasa (*language pride*); dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap positif atau negatif tergantung kepada pendapat orang tersebut terhadap bahasa. Sikap bahasa bisa mempengaruhi seseorang dalam menggunakan suatu bahasa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual.

2.1.3 Tenaga Kerja

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pada bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut UU Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di

luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hubungan ini maka pembinaan tenaga kerja merupakan peningkatan kemampuan efektivitas tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan.

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu; pekerja, pegawai, dsb; orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.²⁹

Menurut MT. Ritonga dan Yoga Firdaus, tenaga kerja adalah penduduk yang berada pada rentang usia kerja yang siap melaksanakan pekerjaan, antara lain mereka yang telah bekerja, mereka yang sedang mencari kerja, mereka yang sedang menempuh pendidikan (sekolah), dan juga mereka yang sedang mengurus rumah tangga.³⁰

Menurut Sumitro Djojohadikusumo, tenaga kerja adalah semua orang yang mau ataupun bersedia dan memiliki kesanggupan untuk bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun mau dan mampu untuk bekerja, akan tetapi terpaksa menganggur karena tidak adanya kesempatan kerja.³¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, tenaga kerja adalah warga negara yang berada pada rentang usia produktif yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja meliputi mereka yang sudah memiliki

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

³⁰ MT Ritonga dan Yoga Firdaus, *Ekonomi untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Phibeta, 2007), hlm. 2

³¹ <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-tenaga-kerja-angkatan-kerja-dan-kesempatan-kerja/> (diakses pada 14 Agustus 2016)

pekerjaan, mereka yang sedang menempuh pendidikan, dan mereka yang mengurus rumah tangga.

2.1.4 Tenaga Kerja Asing

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pada bab I pasal 1 ayat 13 disebutkan tenaga kerja asing adalah warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di wilayah Indonesia.

Menurut Abdul Khakim, tenaga kerja asing (TKA) adalah tiap orang bukan warga negara Indonesia yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.³²

Tujuan penggunaan tenaga kerja asing adalah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terampil dan profesional pada bidang tertentu yang belum dapat diduduki oleh tenaga kerja lokal serta sebagai tahapan dalam mempercepat proses pembangunan nasional maupun daerah dengan jalan mempercepat alih ilmu pengetahuan dan teknologi dan meningkatkan investasi asing terhadap kehadiran TKA sebagai penunjang pembangunan di Indonesia.³³

Tenaga kerja asing (TKA) adalah warga negara asing pemilik visa yang bermaksud untuk bekerja di Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Tenaga kerja asing juga harus memiliki izin bekerja serta kemampuan yang berguna bagi

³² Abdul Khakim, Dasar-Dasar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, (Bandung:Citra Aditya Bakti, 2009), hlm. 27

³³ HR Abdussalam, Hukum Ketenagakerjaan, (Jakarta: Penerbit Restu Agung, 2008), hlm.322

pembangunan bangsa Indonesia. Tenaga kerja asing juga warga negara asing yang bersedia berbagi pengetahuan dan kemampuannya bagi tenaga kerja Indonesia.

2.2 Kerangka Berpikir

Sosiolinguistik adalah sebuah ilmu antardisiplin yang mempelajari ciri, variasi, dan fungsi bahasa serta kaitannya dengan para pemakai bahasa tersebut. Dalam kajian sosiolinguistik terdapat kajian tentang sikap bahasa. Sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan sikap. Sikap adalah suatu perasaan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu objek, serta kesiapan atau kesiagaan seseorang untuk bertindak atau bereaksi bila sesuatu terjadi pada objek tersebut. Objek dalam suatu sikap bisa meliputi apa saja, termasuk bahasa. Dalam sebuah sikap memiliki tiga komponen penyusun, yaitu: komponen kognitif (pengetahuan atau pemikiran terhadap objek), komponen afektif (perasaan terhadap objek), dan komponen konatif (kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap objek).

Sikap berbahasa adalah suatu rasa, sifat, atau pendapat yang menentukan bagaimana seseorang memperlakukan suatu bahasa. Sikap seseorang terhadap suatu bahasa bisa berupa sikap positif ataupun sikap negatif. Sikap positif terhadap bahasa itu ditandai dengan tiga ciri pokok, yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*); kebanggaan bahasa (*language pride*); dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap positif atau negatif tergantung kepada pendapat orang tersebut terhadap suatu bahasa. Sikap bahasa

bisa mempengaruhi seseorang dalam menggunakan suatu bahasa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Tenaga kerja adalah warga negara yang berada pada rentang usia produktif yang mampu melakukan suatu pekerjaan guna menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja meliputi mereka yang sudah memiliki pekerjaan, mereka yang sedang menempuh pendidikan, dan mereka yang mengurus rumah tangga.

Dalam bidang ketenagakerjaan, ada yang disebut tenaga kerja asing (TKA). Tenaga kerja asing (TKA) adalah warga negara asing pemilik visa yang bermaksud untuk bekerja di Indonesia dalam kurun waktu tertentu. Tenaga kerja asing juga harus memiliki izin bekerja serta kemampuan yang berguna bagi pembangunan bangsa Indonesia. Tenaga kerja asing juga warga negara asing yang bersedia berbagi pengetahuan dan kemampuannya bagi tenaga kerja Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik pengumpulan data.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing di wilayah DKI Jakarta khususnya Jakarta Pusat.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu dilakukan pada pertengahan bulan Juni 2016 –pertengahan bulan Desember 2016. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta Pusat.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data tentang sikap berbahasa Indonesia

tenaga kerja asing, lalu menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing. Data diambil menggunakan kuesioner sikap berbahasa Indonesia.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sikap berbahasa Indonesia para tenaga kerja asing yang bekerja di wilayah Jakarta Pusat. Penelitian ini tidak meneliti tentang kemampuan berbahasa tenaga kerja asing tersebut.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah warga negasa asing yang menetap di wilayah Jakarta Pusat untuk keperluan bekerja. Berdasarkan data di website data.jakarta.go.id tahun 2014 diketahui jumlah tenaga kerja asing yang berada di wilayah DKI Jakarta berjumlah 5183 orang. Terdiri dari 4165 WNA laki-laki dan 1018 WNA perempuan.³⁴

Berdasarkan populasi yang ada maka untuk menghitung jumlah sampel digunakan rumus Taro Yamane dengan presisi 5% yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

keterangan : n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

³⁴<http://data.jakarta.go.id/dataset/jumlahperusahaandantenagakerjaasingdkijakarta/resouce/bc2ddd73-c5be-48dd-9604-ade9182dc89d> (diakses tanggal 18 September 2016)

d = nilai presisi (tingkat kesalahan)

$$n = \frac{5183}{5183.(5\%)^2 + 1}$$

$$n = \frac{5183}{5183.0,0025 + 1}$$

$$n = \frac{5183}{13 + 1}$$

$$n = \frac{5183}{14}$$

$$n = 370$$

Jadi, menurut rumus Yamane disimpulkan bahwa yang akan menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 370 orang dari keseluruhan jumlah populasi tenaga kerja asing se-DKI Jakarta. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada wilayah Jakarta Pusat, maka jumlah hitungan sampel yang berjumlah 370, peneliti bagi 5 sesuai dengan wilayah di DKI Jakarta. Sehingga total sampel berjumlah 74 tenaga kerja asing.

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁵ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁶ Setiap sampel yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan, kriteria khusus, dan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian tidak harus menggunakan keseluruhan populasi.

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 81

³⁶ Ibid., hlm. 85

Berdasarkan teknik pemilihan sampel tersebut, maka tidak semua jumlah sampel digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan mengambil responden sebanyak 30 orang tenaga kerja asing dari total sampel Jakarta pusat yang berjumlah 74 orang.

Para responden tersebut dipilih berdasarkan tujuan, atas pertimbangan tertentu, serta responden tersebut masuk dalam kriteria khusus yang telah peneliti tentukan. Beberapa kriteria tersebut, yaitu: responden sudah paham mengenai bahasa Indonesia, sudah fasih (cukup lancar dan baik dalam pelafalan) dalam menggunakan bahasa Indonesia, minimal telah 1-4 tahun berada di Indonesia, bekerja di area yang menjadi tempat penelitian ini, serta bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen tunggal. Instrumennya adalah kuesioner atau daftar pernyataan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.³⁷

Kuesioner tersebut berkaitan dengan bagaimana sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing. Kuersioner ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 142

kuesioner berisi pertanyaan tentang jenis kelamin, usia, dan negara asal. Tidak adanya pertanyaan tentang nama, jabatan dalam pekerjaan dengan pertimbangan agar responden dapat lebih terbuka dalam mengisi kuesioner.

Pada bagian kedua, responden tidak diminta untuk menjawab pertanyaan, tetapi diminta untuk menilai pernyataan-pernyataan. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner ini disusun untuk melihat sikap berbahasa sesuai dengan teori sikap yang diperkenalkan oleh Krech et al., Secord & Backman, dan Rokech. Teori tersebut memandang bahwa dalam sebuah sikap memiliki tiga komponen penyusun, yaitu: komponen kognitif (pengetahuan atau pemikiran terhadap objek), komponen afektif (perasaan terhadap objek), dan komponen konatif (kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap objek).

Pada bagian kedua juga terdapat pernyataan mengenai sikap positif dalam berbahasa. Pernyataan ini disusun sesuai dengan teori Garvin & Mathiot mengenai kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa dan kesadaran akan adanya norma dalam berbahasa. Pernyataan-pernyataan tersebut akan menunjukkan bagaimana sikap berbahasa Indonesia seorang tenaga kerja asing.

Kuesioner skala sikap ini terdiri atas pernyataan yang favorable (*favorable*) dan tak favorable (*unfavorable*) dalam jumlah yang kurang lebih seimbang. Pernyataan favorabel berisi hal-hal positif mengenai objek sikap, yang kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Sedangkan pernyataan tak favorabel berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap, yang bersifat tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif atau semua

negatif yang dapat mendatangkan kesan seakan-akan isi skala yang bersangkutan seluruhnya memihak atau sebaiknya seluruhnya tidak mendukung objek sikap. Variasi pernyataan favorabel dan tak favorabel akan membuat responden memikirkan lebih hati-hati isi pernyataannya sebelum memberikan respon sehingga stereotipe responden dalam menjawab dapat dihindari.³⁸

Kuesioner yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terlampir dalam halaman lampiran. (Lampiran 1)

Berikut ini adalah tabel keterangan penyusunan kuesioner sikap yang dibuat dengan memperhatikan beberapa aspek, serta keterangan pernyataan yang positif atau negatif terhadap bahasa Indonesia

Tabel 3.1
Tabel Keterangan Penyusunan Kuesioner Sikap Berbahasa

Aspek Penyusun	Pernyataan (+) Bahasa Indonesia	Pernyataan (-) Bahasa Indonesia
Kognitif	1-3	4-6
Afektif	7-9	10-12
Konatif	13-15	16-18
Kebanggaan, Kesetiaan, dan Kesadaran Norma	19-21	22-24

Adapun desain pengukuran yang digunakan dalam penyebaran kuesioner ini menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dimana masing-masing jawaban diberi bobot nilai.

³⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi kedua, 2013), hlm. 107

Pada pernyataan positif terhadap bahasa Indonesia, diberikan nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS) dan semakin kecil hingga nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya, pada pernyataan negatif terhadap bahasa Indonesia, diberikan nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS) dan semakin kecil hingga nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS).

Tabel 3.2
Petunjuk Pemberian Nilai Kuesioner

Pilhan Jawaban	Skor untuk pernyataan positif bahasa Indonesia	Skor untuk pernyataan negatif bahasa Indonesia
Sangat Setuju (SS)	4	1
Seuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Umumnya skala Likert menggunakan 5 pilihan jawaban, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 pilihan jawaban. Hal ini dilakukan untuk menghindari jawaban keragu-raguan dari responden bila disediakan jawaban ditengah.³⁹

Meskipun skala yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada skala Likert, tetapi pengukuran data hasil penelitian ini tidak menggunakan metode Likert yang menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini menggunakan

³⁹ Masri Singarimbun, Metode Penelitian Survei Edisi Revisi, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 102

perhitungan angka sederhana, tidak dengan prosedur statistik yang lengkap, dan perhitungan tersebut bertujuan untuk mendapatkan nilai persentase sikap.

3.7 Uji Validitas Kuesioner

Pada bagian sebelumnya, yakni pada subbab 3.6 telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan instrumen tunggal. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau daftar pernyataan. Kuesioner tersebut berkaitan dengan bagaimana sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing yang bekerja di wilayah Jakarta Pusat. Karena setiap butir pernyataan pada kuesioner ini dibuat berdasarkan teori yang dipakai oleh peneliti pada bab II, maka kuesioner ini perlu di uji validitas atau uji kelayakan sebelum kuesioner diberikan kepada para responden.

Uji validitas atau uji kelayakan bertujuan untuk melihat apakah kuesioner ini sudah layak untuk dijadikan instrumen dan diberikan kepada para responden. Jika kuesioner belum layak, maka kuesioner tersebut harus diperbaiki hingga dinilai layak untuk diberikan kepada para responden.

Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada dua orang ahli yang memiliki pengetahuan dan ilmu yang bersangkutan dengan bidang penelitian. Kemudian, kedua ahli tersebut diminta untuk memberikan komentar atau saran bila dalam kuesioner tersebut masih ada kekurangan atau ketidaksesuaian. Dua orang ahli yang dipilih adalah Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil (Ling) dan Bapak Erfi Firmansyah, S.Pd., M.A.

Komentar atau saran yang diberikan oleh kedua ahli adalah sebagai berikut: Ahli pertama, Ibu N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil (Ling) memberikan dua

saran. Saran pertama, pada butir pernyataan nomor empat belas agar menggunakan istilah yang lebih dipahami pengganti kata 'eskpatriat', cukup gunakan kata 'warga negara asing'. Saran kedua, untuk memasukkan pertanyaan pernahkah tes kemahiran berbahasa Indonesia untuk tenaga kerja asing?

Ahli kedua, Bapak Erfi Firmansyah, S.Pd., M.A. memberikan enam saran. Saran pertama, pada butir pernyataan nomor satu untuk tidak menggunakan kata 'pantas', cari kata yang lebih spesifik. Saran kedua, pada butir pernyataan nomor sebelas jangan menghadirkan 2 poin. Tetapi, cukup 1 poin. Saran ketiga, pada butir pernyataan nomor tiga belas agar mengganti kata 'jejaring' menjadi kata 'media'. Saran keempat, pada butir pernyataan nomor dua puluh agar mengganti kata 'untuk' menjadi kata 'dalam'. Saran kelima, pada butir pernyataan nomor duapuluh satu agar menghilangkan kata 'cukup'. Selanjutnya saran keenam, pada butir pernyataan nomor duapuluh dua, agar mengubah pernyataan menjadi 'bahasa asing dapat saya kuasai dengan mudah'.

Lembar penilaian uji validitas kuesioner sikap berbahasa Indonesia yang diisi oleh para ahli ada pada bagian lampiran. (Lampiran 3)

Berdasarkan komentar dan saran dari dua orang ahli tersebut, butir pernyataan yang dikomentari atau diberikan saran diperbaiki sesuai saran yang diberikan. Setelah butir pernyataan diperbaiki, maka kuesioner sudah layak untuk diberikan kepada responden.

3.8 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahap penelitian, yaitu:

1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Rancangan penelitian dibuat dengan sejelas-jelasnya dan mencakup maksud dari penelitian agar pada saat penelitian dilakukan tidak kurang suatu apapun. Kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a. Membuat kuesioner sikap berbahasa;
- b. Mencari responden, dalam tahapan ini peneliti harus mencari responden yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menanyakan kesediaan untuk dijadikan sebagai responden. Responden yang dibutuhkan oleh peneliti adalah 30 orang tenaga kerja asing dari total sampel Jakarta pusat yang berjumlah 74 orang. Para responden tersebut dipilih karena sudah paham mengenai bahasa Indonesia, sudah fasih (cukup lancar dan baik dalam pelafalan) dalam menggunakan bahasa Indonesia, minimal telah 1-4 tahun berada di Indonesia, bekerja di area yang menjadi tempat penelitian ini, serta bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden penelitian.;
- c. Menetapkan waktu pelaksanaan survei pengisian kuesioner;
- d. Langkah terakhir yang dilakukan adalah menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti perlu menyiapkan kuesioner, alat tulis dan alat rekam bila diperlukan saat penelitian.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini, beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti yaitu:

- a. Peneliti mempersiapkan kuesioner sikap berbahasa yang akan diberikan kepada responden tenaga kerja asing;
- b. Setelah itu peneliti melakukan sosialisasi dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada para tenaga kerja asing secara lebih lengkap dan jelas;
- c. Apabila para tenaga kerja asing sudah mengerti maksud dan tujuan penelitian ini, peneliti memulai pengambilan data dengan cara memberikan kuesioner yang berisi beberapa pernyataan mengenai sikap berbahasa;
- d. Setelah kuesioner sikap berbahasa diisi oleh semua responden, peneliti melanjutkan pada tahap pascapenelitian.

3. Tahap Pascapenelitian

Setelah melakukan penelitian, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan dan menjumlah data yang telah didapat berdasarkan aspek dan tiap responden. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bagaimana sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing yang berada di wilayah Jakarta Pusat.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Pengumpulan data dilakukan di wilayah Jakarta Pusat dengan jangka waktu penyebaran kuesioner selama 2 minggu. Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu: Kawasan Sudirman, Menteng, Kawasan Pasar Baru, dan Jl. Sabang;
- b. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner sikap berbahasa kepada 30 orang tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat yang sudah memenuhi kriteria responden. Kemudian kuesioner tersebut harus diisi oleh setiap tenaga kerja asing.

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Data diambil dengan menggunakan kuesioner sikap berbahasa;
- b. Jawaban yang diberikan responden pada setiap aspek pernyataan dijumlah sesuai dengan pilihan jawaban, kemudian dihitung untuk mencari jumlah persentasenya;
- c. Jawaban yang diberikan responden pada setiap butir pernyataan diberikan nilai. Dimana masing-masing jawaban diberi bobot nilai. Pada pernyataan positif terhadap bahasa Indonesia, diberikan nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS) dan semakin kecil hingga

nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya, pada pernyataan negatif terhadap bahasa Indonesia, diberikan nilai 4 untuk pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS) dan semakin kecil hingga nilai 1 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS). (lihat tabel 3.2)

- d. Nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis.
- e. Data nilai dalam tabel dihitung secara sederhana dengan cara jumlah nilai dibagi jumlah pernyataan, yang menghasilkan nilai rata-rata tiap responden;
- f. Dari hasil perhitungan rata-rata, kemudian dilihat persentase nilai sikap;
- g. Menarik kesimpulan mengenai sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing dari hasil persentase tiap aspek dan persentase nilai tiap responden.

3.11 Kriteria Analisis

Sikap adalah suatu perasaan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu objek, serta kesiapan atau kesiagaan seseorang untuk bertindak atau bereaksi bila sesuatu terjadi pada objek tersebut. Objek dalam suatu sikap bisa meliputi apa saja, termasuk bahasa. Dalam sebuah sikap memiliki tiga komponen penyusun, yaitu: komponen kognitif (pengetahuan atau pemikiran terhadap objek), komponen afektif (perasaan terhadap objek), dan komponen konatif (kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap objek).

Sikap berbahasa adalah suatu sifat, atau pendapat yang menentukan bagaimana seseorang memperlakukan suatu bahasa. Sikap berbahasa juga meliputi kesetiaan berbahasa (sikap seseorang untuk mempertahankan bahasanya, bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain), kebanggaan berbahasa (sikap seseorang yang menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan merasa bangga terhadap bahasanya), dan kesadaran akan adanya norma dalam berbahasa (sikap seseorang untuk cermat, santun, dan berhati-hati dalam menggunakan bahasanya).

Sikap berbahasa dapat berupa sikap positif atau negatif. Sikap positif adalah sikap cinta, peduli dan menghargai bahasa ibu, bahasa nasional maupun bahasa yang ia gunakan dalam berkomunikasi. Sedangkan sikap negatif adalah sikap tidak suka dan tidak peduli dengan apapun yang terjadi pada bahasa ibu, bahasa nasional dan bahasa yang ia gunakan dalam berkomunikasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, data responden, tabel analisis nilai responden, interpretasi tabel analisis nilai tiap responden, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat. Data diambil menggunakan kuesioner sikap berbahasa Indonesia. Penyebaran kuesioner dilakukan di wilayah Jakarta Pusat dengan jangka waktu penyebaran selama 2 minggu, mulai akhir Oktober 2016 – awal November 2016. Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu: Kawasan Sudirman, Menteng, Kawasan Pasar Baru, dan Jl. Sabang;

Kuesioner sikap berbahasa Indonesia diberikan kepada 30 orang tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat yang sudah memenuhi kriteria responden.

4.2 Data Responden

Responden penelitian ini terdiri dari 30 orang tenaga kerja asing yang mewakili total sampel tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat yang berjumlah

74 orang. Setiap responden diberikan nomor secara acak untuk memudahkan analisis sekaligus menjadi pembeda tiap responden.

Berikut ini akan dideskripsikan sebagian kecil data pribadi dari tiap responden, yang didapat dari pengisian data kuesioner dan yang peneliti amati saat responden mengisi kuesioner.

- Responden nomor 1 adalah seorang laki-laki berusia 28 tahun yang berasal dari India. Responden ini sudah 4 tahun bekerja di Kawasan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Responden ini juga sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 2 adalah seorang laki-laki berusia 32 tahun yang berasal dari Taiwan. Responden ini sudah 2 tahun bekerja di salah satu perusahaan di Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini belum terlalu fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 3 adalah seorang laki-laki berusia 30 tahun yang berasal dari Malaysia. Responden ini sudah 2,5 tahun bekerja di Kawasan Sudirman. Responden ini sudah cukup fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 4 adalah seorang perempuan berusia 29 tahun yang berasal dari Australia. Responden ini sudah 5 tahun bekerja di Kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini sudah sangat fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Itu terlihat saat saya dan responden mengobrol sebelum responden mengisi kuesioner sikap berbahasa.

- Responden nomor 5 adalah seorang laki-laki berusia 32 tahun yang berasal dari India. Responden ini sudah 3 tahun bekerja di Kawasan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Responden ini juga sudah cukup fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 6 adalah seorang perempuan berusia 29 tahun yang berasal dari Malaysia. Responden ini sudah 3 tahun bekerja di Kawasan Menteng. Responden ini sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 7 adalah seorang perempuan berusia 31 tahun yang berasal dari Arab Saudi. Responden ini sudah 4 tahun bekerja di Kawasan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Responden ini sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.
- Responden nomor 8 adalah seorang perempuan berusia 35 tahun yang berasal dari Malaysia. Responden ini sudah 4,5 tahun bekerja di Kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini sudah sangat fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan bahasa Melayu Malaysia yang tidak jauh berbeda dari bahasa Indonesia.
- Responden nomor 9 adalah seorang laki-laki berusia 36 tahun yang berasal dari Jepang. Responden ini sudah 3 tahun bekerja di Kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini sudah cukup fasih menggunakan bahasa Indonesia, tetapi terkadang terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang.

- Responden nomor 10 adalah seorang perempuan berusia 27 tahun yang berasal dari Australia. Responden ini sudah 3,5 tahun bekerja di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Responden ini sudah cukup fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 11 adalah seorang laki-laki berusia 33 tahun yang berasal dari Australia. Responden ini sudah 3 tahun bekerja di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Walaupun sudah cukup lama bekerja di Indonesia, responden ini belum terlalu fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 12 adalah seorang perempuan berusia 29 tahun yang berasal dari Malaysia. Responden ini sudah 3 tahun bekerja di Kawasan Sabang, Jakarta Pusat. Responden ini sudah cukup fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 13 adalah seorang perempuan berusia 40 tahun yang berasal dari Taiwan. Responden ini sudah hampir 6 tahun bekerja di Kawasan Sudirman. Tetapi setiap tahun ia pulang ke Taiwan, sehingga ia berkewarganegaraan Taiwan. Responden ini sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- Responden nomor 14 adalah seorang perempuan berusia 35 tahun yang berasal dari Australia. Responden ini sudah 3,5 tahun bekerja di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Responden ini sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

- Responden nomor 15 adalah seorang perempuan berusia 30 tahun yang berasal dari Australia. Responden ini sudah lebih dari 3 tahun bekerja di Kawasan Sudirman. Responden ini sudah fasih dalam berbahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 16 adalah seorang laki-laki berusia 33 tahun yang berasal dari Jepang. Ia sudah 4 tahun bekerja di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Responden ini sudah fasih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia .
- Responden nomor 17 adalah seorang laki-laki berusia 27 tahun yang berasal dari India. Responden ini sudah 4,5 tahun bekerja di Kawasan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Responden ini sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 18 adalah seorang perempuan berusia 32 tahun yang berasal dari India. Responden ini sudah 2,5 tahun bekerja di Kawasan Sabang. Responden ini belum terlalu fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Sehingga, ia masih mencampur penggunaan bahasa Indonesia, bahasa India, dan sedikit bahasa Inggris.
- Responden nomor 19 adalah seorang laki-laki berusia 36 tahun yang berasal dari Taiwan. Responden ini sudah 5 tahun bekerja di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Responden ini sudah cukup fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 20 adalah seorang laki-laki berusia 30 tahun yang berasal dari Singapura. Responden ini sudah 3,5 tahun bekerja di Kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini juga sudah fasih dalam menggunakan bahasa

Indonesia, tetapi terkadang ia melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

- Responden nomor 21 adalah seorang perempuan berusia 31 tahun yang berasal dari Malaysia. Responden ini sudah 3 tahun bekerja di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Responden ini juga sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 22 adalah seorang laki-laki berusia 36 tahun yang berasal dari Arab Saudi. Responden ini sudah hampir 3 tahun bekerja di Kawasan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Responden ini sudah lumayan fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- Responden nomor 23 adalah seorang perempuan berusia 30 tahun yang berasal dari Taiwan. Responden ini sudah 4 tahun bekerja di Kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini belum terlalu fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 24 adalah seorang perempuan berusia 32 tahun yang berasal dari Australia. Responden ini sudah hampir 4 tahun bekerja di Kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini sudah fasih berbahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 25 adalah seorang perempuan berusia 31 tahun yang berasal dari Singapura. Responden ini sudah 5 tahun bekerja di Kawasan Sudirman. Responden ini sudah cukup fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

- Responden nomor 26 adalah seorang laki-laki berusia 34 tahun yang berasal dari Australia. Responden ini sudah 4 tahun bekerja di Kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 27 adalah seorang laki-laki berusia 32 tahun yang berasal dari Arab Saudi. Responden ini sudah hampir 5 tahun bekerja di Kawasan Sabang, Jakarta Pusat. Responden ini sudah cukup fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 28 adalah seorang perempuan berusia 34 tahun yang berasal dari Singapura. Responden ini sudah lebih dari 4 tahun bekerja di Kawasan Sudirman, Jakarta Pusat. Responden ini juga sudah sangat fasih berbahasa Indonesia saat berkomunikasi.
- Responden nomor 29 adalah seorang laki-laki berusia 29 tahun yang berasal dari India. Responden ini sudah 3,5 tahun bekerja di Kawasan Pasar Baru, Jakarta Pusat. Responden ini juga sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia.
- Responden nomor 30 adalah seorang laki-laki berusia 35 tahun yang berasal dari Malaysia. Responden ini sudah hampir 4 tahun bekerja di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Responden ini juga sudah fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

4.3 Deskripsi Data Tanggapan Tiap Aspek

Pada bagian 3.6 disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan instrumen tunggal. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner sikap berbahasa. Kuesioner sikap berbahasa disusun berdasarkan 4 aspek penyusun. Pada tabel 3.1 telah disebutkan lebih jelas aspek penyusun kuesioner sikap berbahasa yang digunakan oleh peneliti. Di bawah ini akan dijabarkan perhitungan sederhana dan deskripsi data tanggapan responden pada tiap aspek penyusun.

Tabel 4.1 Data Tanggapan Pernyataan Aspek Kognitif

Tanggapan	(+) Bahasa Indonesia	(-) Bahasa Indonesia
Sangat Setuju	$\frac{36}{90} \times 100 = 40\%$	$\frac{6}{90} \times 100 = 6,7\%$
Setuju	$\frac{52}{90} \times 100 = 57,8\%$	$\frac{36}{90} \times 100 = 40\%$
Tidak Setuju	$\frac{2}{90} \times 100 = 2,2\%$	$\frac{40}{90} \times 100 = 44,4\%$
Sangat Tidak Setuju	-	$\frac{8}{90} \times 100 = 8,9\%$

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dijabarkan bahwa pernyataan nomor 1-3 yang merupakan pernyataan (+) terhadap bahasa Indonesia, dari total responden 90 responden yang memberi tanggapan sangat setuju sebanyak 36 orang (40%), setuju sebanyak 52 orang (57,8%), tidak setuju sebanyak 2 orang (2,2%), dan tidak ada tanggapan untuk pilihan sangat tidak setuju. Maka, dapat disimpulkan sebanyak 57,8% responden setuju bahwa bahasa Indonesia lebih cocok digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia lebih sopan digunakan

dalam percakapan, dan bahasa Indonesia lebih membuat responden diterima di lingkungan kerja & masyarakat.

Sedangkan untuk pernyataan nomor 4-6 yang merupakan pernyataan (-) bahasa Indonesia, dari total responden 90 responden yang memberi tanggapan sangat setuju sebanyak 6 orang (6,7%), setuju sebanyak 36 orang (40%), tidak setuju sebanyak 40 orang (44,4%), dan sangat tidak setuju sebanyak 8 orang (8,9%). Dapat disimpulkan sebanyak 44,4% responden tidak setuju bahwa bahasa Indonesia lebih rumit untuk dipelajari, bahasa Indonesia kurang populer di dunia pergaulan, dan bahasa Indonesia kurang mewakili identitas masyarakat Indonesia yang beragam.

Tabel 4.2 Data Tanggapan Pernyataan Aspek Afektif

Tanggapan	(+) Bahasa Indonesia	(-) Bahasa Indonesia
Sangat Setuju	$\frac{36}{90} \times 100 = 40 \%$	$\frac{1}{90} \times 100 = 1,1\%$
Setuju	$\frac{45}{90} \times 100 = 50\%$	$\frac{22}{90} \times 100 = 24,4\%$
Tidak Setuju	$\frac{9}{90} \times 100 = 10\%$	$\frac{52}{90} \times 100 = 57,8\%$
Sangat Tidak Setuju	-	$\frac{15}{90} \times 100 = 16,7\%$

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dijabarkan bahwa pernyataan nomor 7-9 yang merupakan pernyataan (+) terhadap bahasa Indonesia, dari total responden 90 responden yang memberi tanggapan sangat setuju sebanyak 36 orang (40%), setuju sebanyak 45 orang (50%), tidak setuju sebanyak 9 orang (10%), dan tidak ada tanggapan untuk pilihan sangat tidak setuju. Maka, dapat disimpulkan

sebanyak 50% responden setuju bahwa bahasa Indonesia membuat responden merasa lebih pintar, membuat responden merasa lebih bergengsi, dan membuat responden merasa lebih berwibawa.

Sedangkan untuk pernyataan nomor 10-12 yang merupakan pernyataan (-) bahasa Indonesia, dari total responden 90 responden yang memberi tanggapan sangat setuju sebanyak 1 orang (1,1%), setuju sebanyak 22 orang (24,4%), tidak setuju sebanyak 52 orang (57,8%), dan sangat tidak setuju sebanyak 15 orang (16,7%). Dapat disimpulkan sebanyak 57,8% responden tidak setuju bahwa bahasa Indonesia membuat percakapan responden dengan orang lain terasa kurang akrab, bahasa Indonesia kurang menarik untuk dipelajari, dan bahasa Indonesia membuat responden kurang percaya diri.

Tabel 4.3 Data Tanggapan Pernyataan Aspek Konatif

Tanggapan	(+) Bahasa Indonesia	(-) Bahasa Indonesia
Sangat Setuju	$\frac{36}{90} \times 100 = 40\%$	$\frac{16}{90} \times 100 = 17,8\%$
Setuju	$\frac{51}{90} \times 100 = 56,7\%$	$\frac{32}{90} \times 100 = 35,5\%$
Tidak Setuju	$\frac{3}{90} \times 100 = 3,3\%$	$\frac{35}{90} \times 100 = 38,9\%$
Sangat Tidak Setuju	-	$\frac{7}{90} \times 100 = 7,8\%$

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dijabarkan bahwa pernyataan nomor 13-15 yang merupakan pernyataan (+) terhadap bahasa Indonesia, dari total responden 90 responden yang memberi tanggapan sangat setuju sebanyak 36 orang (40%), setuju sebanyak 51 orang (56,7%), tidak setuju sebanyak 3 orang

(3,3%), dan tidak ada tanggapan untuk pilihan sangat tidak setuju. Maka, dapat disimpulkan sebanyak 56,7% responden setuju bahwa bahasa Indonesia akan dijadikan salah satu kemampuan berbahasa responden, responden akan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada tenaga kerja atau WNA lain, dan responden akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada keluarganya.

Sedangkan untuk pernyataan nomor 16-18 yang merupakan pernyataan (-) bahasa Indonesia, dari total responden 90 responden yang memberi tanggapan sangat setuju sebanyak 16 orang (17,8%), setuju sebanyak 32 orang (35,5%), tidak setuju sebanyak 35 orang (38,9%), dan sangat tidak setuju sebanyak 7 orang (7,8%). Dapat disimpulkan sebanyak 38,9% responden tidak setuju bila lebih sering menggunakan bahasa asal atau bahasa asing di media sosial, untuk lebih mendukung pelestarian bahasa asal responden daripada pelestarian bahasa Indonesia, dan responden tidak setuju bila cenderung menulis menggunakan bahasa asal atau bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel 4.4 Data Tanggapan Pernyataan

Aspek Kebanggaan, Kesetiaan, dan Kesadaran Akan Norma

Tanggapan	(+) Bahasa Indonesia	(-) Bahasa Indonesia
Sangat Setuju	$\frac{28}{90} \times 100 = 31,1\%$	$\frac{29}{90} \times 100 = 32,2\%$
Setuju	$\frac{49}{90} \times 100 = 54,5\%$	$\frac{31}{90} \times 100 = 34,4\%$
Tidak Setuju	$\frac{13}{90} \times 100 = 14,4\%$	$\frac{24}{90} \times 100 = 26,7\%$
Sangat Tidak Setuju	-	$\frac{6}{90} \times 100 = 6,7\%$

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dijabarkan bahwa pernyataan nomor 19-21 yang merupakan pernyataan (+) terhadap bahasa Indonesia, dari total responden 90 responden yang memberi tanggapan sangat setuju sebanyak 28 orang (31,1%), setuju sebanyak 49 orang (54,5%), tidak setuju sebanyak 13 orang (14,4%), dan tidak ada tanggapan untuk pilihan sangat tidak setuju. Maka, dapat disimpulkan sebanyak 54,5% responden setuju bahwa responden bangga bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, responden akan tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan WNA lain, dan responden cukup puas dengan mutu bahasa Indonesia yang responden gunakan dalam berkomunikasi.

Sedangkan untuk pernyataan nomor 22-24 yang merupakan pernyataan (-) bahasa Indonesia, dari total responden 90 responden yang memberi tanggapan sangat setuju sebanyak 29 orang (32,2%), setuju sebanyak 31 orang (34,4%), tidak setuju sebanyak 24 orang (26,7%), dan sangat tidak setuju sebanyak 6 orang (6,7%). Dapat disimpulkan sebanyak 34,4% responden setuju bahwa responden dapat menguasai bahasa asal tanpa usaha yang tekun, responden harus mempertahankan bahasa asal yang dimiliki, dan responden tidak harus mengikuti perkembangan bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan baik.

4.4 Tabel Analisis Nilai Tiap Responden

Pada bagian ini akan ditampilkan tabel analisis nilai tiap responden. Data pada tabel ini masih merupakan data mentah yang kemudian dihitung dengan menggunakan perhitungan sederhana. Setiap butir pernyataan diberikan nilai

berdasarkan petunjuk pemberian nilai kuesioner (lihat tabel 3.2). Nilai tersebut kemudian dianalisis seperti yang telah dikemukakan pada bagian 3.9. Berikut ini adalah tabel analisis nilai tiap responden.

4.5 Interpretasi Tabel Analisis Nilai Tiap Responden

Berdasarkan tabel analisis nilai responden, berikut ini akan dideskripsikan nilai sikap tiap tenaga kerja asing yang diambil dari nilai rata-rata tiap tenaga kerja asing berdasarkan perhitungan sederhana yang dilakukan setelah tenaga kerja asing mengisi kuesioner sikap berbahasa Indonesia.

Pada bagian 3.6 telah dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja asing yang menjadi responden diberikan kuesioner sikap berbahasa Indonesia yang harus diisi oleh tiap responden. Kemudian setiap butir pernyataan yang diisi oleh responden diberikan nilai berdasarkan petunjuk pemberian nilai kuesioner (lihat tabel 3.2). Nilai tersebut kemudian dianalisis seperti yang telah dikemukakan pada bagian 3.9. Nilai dihitung menggunakan perhitungan sederhana dengan cara menjumlah skor nilai tiap responden kemudian dibagi jumlah pernyataan. Hasil perhitungan disebut dengan rata-rata responden. Dari rata-rata tersebut dapat dilihat bagaimana sikap berbahasa Indonesia para tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat dengan mencocokkan dengan acuan persentase nilai.

Tabel 4.6
Acuan Persentase Sikap

Nilai Rata-rata	Arah Sikap
1 – 2,5	(-) Bahasa Indonesia

2,6 - 4	(+) Bahasa Indonesia
---------	----------------------

Dari total 30 responden tenaga kerja asing. Didapatkan 22 orang tenaga kerja asing yang bersikap (+) terhadap bahasa Indonesia dan 8 orang tenaga kerja asing yang bersikap (-) terhadap bahasa Indonesia.

Berikut ini akan dideskripsikan nilai sikap tiap tenaga kerja asing dan arah sikap yang dituju. Setiap responden diberikan nomor secara acak untuk memudahkan analisis sekaligus menjadi pembeda tiap responden.

- Responden 1. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,2. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal India ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 2. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,5. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Taiwan ini menunjukkan sikap (-) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 3. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,9. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Malaysia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 4. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,5. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Australia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.

- Responden 5. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,8. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal India ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 6. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Malaysia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 7. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Arab Saudi ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 8. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,1. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Malaysia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 9. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Jepang ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 10. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,2. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Australia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 11. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,6. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga

kerja asing asal Australia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.

- Responden 12. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,2. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Malaysia ini menunjukkan sikap (-) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 13. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Taiwan ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 14. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,4. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Australia ini menunjukkan sikap (-) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 15. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,2. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Australia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 16. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Jepang ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 17. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,4. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal India ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.

- Responden 18. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal India ini menunjukkan sikap (-) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 19. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Taiwan ini menunjukkan sikap (-) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 20. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,1. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Singapura ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 21. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,2. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Malaysia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 22. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,5. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Arab Saudi ini menunjukkan sikap (-) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 23. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,4. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Taiwan ini menunjukkan sikap (-) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 24. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,7. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga

kerja asing asal Australia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.

- Responden 25. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,1. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Singapura ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 26. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Australia ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 27. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,7. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Arab Saudi ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 28. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,5. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal Singapura ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 29. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 3,3. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga kerja asing asal India ini menunjukkan sikap (+) terhadap bahasa Indonesia.
- Responden 30. Setelah melakukan perhitungan nilai kuesioner, nilai rata-rata yang didapat adalah 2,4. Berdasarkan tabel acuan persentase nilai, tenaga

kerja asing asal Malaysia ini menunjukkan sikap (-) terhadap bahasa Indonesia.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data tiap aspek, pada pernyataan aspek kognitif (+) bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebanyak 57,8% responden setuju bahwa bahasa Indonesia lebih cocok digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia lebih sopan digunakan dalam percakapan, dan bahasa Indonesia lebih membuat responden diterima di lingkungan kerja & masyarakat. Sedangkan pada pernyataan aspek kognitif (-) bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebanyak 44,4% responden tidak setuju bahwa bahasa Indonesia lebih rumit untuk dipelajari, bahasa Indonesia kurang populer di dunia pergaulan, dan bahasa Indonesia kurang mewakili identitas masyarakat Indonesia yang beragam.

Pada pernyataan aspek afektif (+) bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebanyak 50% responden setuju bahwa bahasa Indonesia membuat responden merasa lebih pintar, membuat responden merasa lebih bergengsi, dan membuat responden merasa lebih berwibawa. Sedangkan pada pernyataan aspek afektif (-) bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebanyak 57,8% responden tidak setuju bahwa bahasa Indonesia membuat percakapan responden dengan orang lain terasa kurang akrab, bahasa Indonesia kurang menarik untuk dipelajari, dan bahasa Indonesia membuat responden kurang percaya diri.

Pada pernyataan aspek konatif (+) bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebanyak 56,7% responden setuju bahwa bahasa Indonesia akan dijadikan salah satu kemampuan berbahasa responden, responden akan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada tenaga kerja atau WNA lain, dan responden akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada keluarganya. Sedangkan untuk pernyataan aspek konatif (-) bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebanyak 38,9% responden tidak setuju bila lebih sering menggunakan bahasa asal atau bahasa asing di media sosial, untuk lebih mendukung pelestarian bahasa asal responden daripada pelestarian bahasa Indonesia, dan responden tidak setuju bila cenderung menulis menggunakan bahasa asal atau bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Pada pernyataan aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran akan norma (+) bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebanyak 54,5% responden setuju bahwa responden bangga bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, responden akan tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan WNA lain, dan responden cukup puas dengan mutu bahasa Indonesia yang responden gunakan dalam berkomunikasi. Sedangkan untuk pernyataan aspek kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran akan norma (-) bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebanyak 34,4% responden setuju bahwa responden dapat menguasai bahasa asal tanpa usaha yang tekun, responden harus mempertahankan bahasa asal yang dimiliki, dan responden tidak harus mengikuti perkembangan bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Dari interpretasi tabel analisis nilai tiap responden di atas, dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 30 orang tenaga kerja asing yang mewakili total sampel tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat yang berjumlah 74 orang, 73,3% (22 orang) tenaga kerja asing yang bekerja di wilayah Jakarta Pusat bersikap (+) terhadap bahasa Indonesia dan 26,7% (8 orang) tenaga kerja asing yang bekerja di wilayah Jakarta Pusat bersikap (-) terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil deskripsi data tiap aspek dan hasil interpretasi tabel analisis nilai tiap responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat mempunyai pemikiran, perasaan, dan kecenderungan bertindak yang positif atau baik terhadap bahasa Indonesia. Para tenaga kerja asing juga memiliki rasa bangga, rasa setia dan kesadaran akan norma berbahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Tetapi, para tenaga kerja asing juga tetap akan mempertahankan kemampuan bahasa asal yang dimiliki, dan tetap bangga dengan bahasa asal yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja asing.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner dan pengamatan terhadap para responden selama proses penelitian, tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi dengan rekan kerjanya dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Antara B1 dan B2 yang dimiliki oleh para tenaga kerja asing, terlihat bahwa penggunaan bahasa yang lebih mendominasi adalah penggunaan B2 (bahasa Indonesia). Karena para tenaga kerja asing dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Sehingga penggunaan bahasa asal atau bahasa daerah berkurang.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, terdapat beberapa keterbatasan yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi dalam mencari lokasi penelitian, mencari responden, dan proses penyebaran kuesioner. Keterbatasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penentuan lokasi penelitian ini, terdapat berbagai kesulitan yang ditemui. Sebelumnya responden penelitian ini adalah anak ekspatriat dan lokasi penelitian dilakukan di sekolah Internasional. Tetapi karena sulitnya mendapat izin untuk melakukan penelitian di sekolah Internasional, responden dan lokasi penelitian diubah oleh peneliti menjadi tenaga kerja asing dan lokasi di wilayah Jakarta Pusat.
2. Dalam penelitian ini, peneliti merasa kesulitan mencari tenaga kerja asing yang bersedia untuk meluangkan waktu menjadi responden dan mengisi kuesioner sikap berbahasa. Karena beberapa tenaga kerja asing yang ditemui oleh peneliti tidak bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden, adapula tenaga kerja asing yang sudah bersedia menjadi responden dan sudah mengatur jadwal untuk bertemu lagi. Tetapi saat hari yang ditentukan tiba, tenaga kerja asing tersebut mendadak tidak bersedia.
3. Dalam penelitian ini, ada beberapa responden yang bersikap malu-malu dan ada pula yang terburu-buru dalam mengisi kuesioner sikap berbahasa Indonesia.
4. Dalam penelitian ini, responden tidak mau bila didokumentasikan saat sedang mengisi kuesioner dengan alasan mereka menjaga kerahasiaan identitas.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dalam penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data tiap aspek dan hasil interpretasi tabel analisis nilai tiap responden, dapat ditarik ke simpulan tentang sikap berbahasa Indonesia tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat. Kesimpulannya sebagai berikut:

Dari total sampel tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat yang berjumlah 74 orang, ada responden terpilih sebanyak 30 orang tenaga kerja asing yang mewakili total sampel tersebut. Tenaga kerja asing tersebut adalah tenaga kerja asing yang sudah memasuki kriteria khusus untuk menjadi seorang responden dalam penelitian ini. Sebanyak 57,8% responden setuju bahwa bahasa Indonesia lebih cocok digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia lebih sopan digunakan dalam percakapan, dan bahasa Indonesia lebih membuat responden diterima di lingkungan kerja & masyarakat. Sebanyak 44,4% responden tidak setuju bahwa bahasa Indonesia lebih rumit untuk dipelajari, bahasa Indonesia kurang populer di dunia pergaulan, dan bahasa Indonesia kurang mewakili identitas masyarakat Indonesia yang beragam.

Sebanyak 50% responden setuju bahwa bahasa Indonesia membuat responden merasa lebih pintar, membuat responden merasa lebih bergengsi, dan membuat responden merasa lebih berwibawa. Sebanyak 57,8% responden tidak setuju bahwa bahasa Indonesia membuat percakapan responden dengan orang lain terasa kurang akrab, bahasa Indonesia kurang menarik untuk dipelajari, dan bahasa Indonesia membuat responden kurang percaya diri.

Sebanyak 56,7% responden setuju bahwa bahasa Indonesia akan dijadikan salah satu kemampuan berbahasa responden, responden akan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada tenaga kerja atau WNA lain, dan responden akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada keluarganya. Sebanyak 38,9% responden tidak setuju bila lebih sering menggunakan bahasa asal atau bahasa asing di media sosial, untuk lebih mendukung pelestarian bahasa asal responden daripada pelestarian bahasa Indonesia, dan responden tidak setuju bila cenderung menulis menggunakan bahasa asal atau bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Sebanyak 54,5% responden setuju bahwa responden bangga bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, responden akan tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan WNA lain, dan responden cukup puas dengan mutu bahasa Indonesia yang responden gunakan dalam berkomunikasi. Sebanyak 34,4% responden setuju bahwa responden dapat menguasai bahasa asal tanpa usaha yang tekun, responden harus mempertahankan bahasa asal yang dimiliki, dan responden tidak harus mengikuti perkembangan bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa 73,3% tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat bersifat positif terhadap bahasa Indonesia, sedangkan 26,7% tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat bersifat negatif terhadap bahasa Indonesia. Para tenaga kerja asing mempunyai pemikiran, perasaan, dan kecenderungan bertindak yang positif atau baik terhadap bahasa Indonesia, serta memiliki rasa bangga, rasa setia dan kesadaran akan norma berbahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Tetapi, para tenaga kerja asing juga tetap akan mempertahankan kemampuan bahasa asal yang dimiliki, dan tetap bangga dengan bahasa asal yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja asing.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner dan pengamatan terhadap para responden selama proses penelitian, tenaga kerja asing di wilayah Jakarta Pusat menggunakan bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi dengan rekan kerjanya dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Antara B1 dan B2 yang dimiliki oleh para tenaga kerja asing, terlihat bahwa penggunaan bahasa yang lebih mendominasi adalah penggunaan B2 (bahasa Indonesia). Karena para tenaga kerja asing dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Sehingga penggunaan bahasa asal atau bahasa daerah berkurang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan kepada mahasiswa yang akan menjadi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian di wilayah lain di DKI Jakarta atau mungkin di salah satu

wilayah di Indonesia. Karena, banyak tenaga kerja asing yang bekerja di wilayah Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya harus lebih mengerti tentang kriteria sifat warga negara asing dan siap meluangkan waktu untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan pertanyaan dari beberapa responden tenaga kerja asing tentang adanya UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia), saran yang dapat peneliti berikan kepada Pemerintah Republik Indonesia atau kepada Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, diharapkan mengadakan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) sebagai salah satu syarat bagi para tenaga kerja asing yang bekerja dan yang akan bekerja di wilayah Indonesia. Diharapkan pula untuk mengadakan pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan bagi para tenaga kerja asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, HR. 2008. *Hukum Ketenagakerjaan*. Jakarta: Penerbit Restu Agung.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Kedua.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khakim, Abdul. 2009. *Dasar-Dasar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ritonga, MT dan Yoga Firdaus. 2007. *Ekonomi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Phibeta.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Laman Web

<http://data.jakarta.go.id/dataset/jumlahperusahaandantenagakerjaasingdkijakarta/resource/bc2ddd73-c5be-48dd-9604-ade9182dc89d> (diakses tanggal 18 September 2016)

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

<http://pengertiandefinisi.com/pengertian-tenaga-kerja-angkatan-kerja-dan-kesempatan-kerja/> (diakses pada 14 Agustus 2016)

Jurnal

Gereda, Agustinus. 2010. *Sikap Bahasa Dan Kemampuan Berbahasa Indonesia Ragam Formal Guru Mata Pelajaran Nonbahasa Indonesia Di SLTA Merauke: Kajian Sociolinguistik*. Merauke: Universitas Musamus Merauke.

Skripsi

Firmanto, Wahyu Zuli. 2014. *Sikap Bahasa Masyarakat Kota Surabaya Terhadap Bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Bahasa Jawa Dialek Sala-Yogyakarta*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Jawa.

Tesis

Rokhman, Fathur. 1996. *Sikap bahasa Santri: Kajian Sociolinguistik Di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Beji, Banyumas*. Depok: Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Pengetahuan Budaya.

LAMPIRAN 1

KUESIONER
SIKAP BERBAHASA INDONESIA



Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini sesuai dengan keadaan dan dapat memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Seluruh jawaban dan informasi yang Bapak/Ibu berikan akan sangat bermanfaat bagi peneliti. Seluruh jawaban dan informasi yang Bapak/Ibu berikan bersifat rahasia. Terima kasih atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu yang baik.

- Jenis Kelamin : _____
- Usia : _____
- Negara Asal : _____

Isilah dengan memberi tanda centang (v) pada kolom yang tersedia!

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
	Dibandingkan dengan bahasa asal, saya percaya bahwa bahasa Indonesia...				
1	lebih cocok digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari				
2	lebih sopan bila digunakan dalam percakapan				
3	lebih membuat saya diterima di lingkungan kerja & masyarakat				
4	lebih rumit untuk dipelajari				
5	kurang populer di dunia pergaulan				
6	kurang mewakili identitas masyarakat Indonesia yang beragam				
7	membuat saya merasa lebih pintar				
8	membuat saya merasa lebih bergengsi				
9	membuat saya merasa lebih berwibawa				

No.	Pernyataan	Tanggapan			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
10	membuat percakapan saya dengan orang lain terasa kurang akrab				
11	kurang menarik untuk dipelajari				
12	membuat saya kurang percaya diri				
13	akan saya jadikan salah satu kemampuan saya				
14	akan saya perkenalkan kepada tenaga kerja asing/WNA lain				
15	akan saya ajarkan kepada keluarga saya				
16	saya akan lebih sering menggunakan bahasa asal/bahasa asing di media sosial				
17	saya akan lebih mendukung pelestarian bahasa asal daripada bahasa Indonesia				
18	saya cenderung akan menulis menggunakan bahasa asal/bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia				
19	saya bangga bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi				
20	saya akan tetap memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan WNA lain				
21	saya cukup puas dengan mutu bahasa Indonesia yang saya gunakan dalam berkomunikasi				
22	bahasa asal dapat saya kuasai tanpa usaha yang tekun				
23	saya harus mempertahankan bahasa asal yang saya miliki				
24	saya tidak harus mengikuti perkembangan bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan baik				

Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu yang telah memberikan informasi yang sangat berguna di dalam studi ini.

LAMPIRAN 2

Tabel Rekapitulasi Jawaban Responden

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	14	14	2	-
2	14	16	-	-
3	8	22	-	-
4	-	18	10	2
5	1	13	14	2
6	5	5	16	4
7	11	17	2	-
8	5	19	6	-
9	20	9	1	-
10	-	10	15	5
11	-	4	19	7
12	1	8	18	3
13	16	13	1	-
14	10	18	2	-
15	10	20	-	-
16	6	14	10	-
17	9	7	10	4
18	1	11	15	3
19	17	12	1	-
20	2	16	12	-
21	9	21	-	-
22	17	10	3	-
23	11	14	4	1
24	1	7	17	5

Cat.: Dalam hitungan responden

Biografi

Adhan Dwi Syahputra atau Adhan, anak terakhir dari 2 bersaudara, terlahir di Jakarta, 10 Mei 1995, dari pasangan Bapak Bachrumsyah (alm.) dan Ibu Suparni. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas-nya tahun 2012, ia melanjutkan Pendidikan Tinggi-nya di Universitas Negeri Jakarta pada Program Studi Sastra Indonesia.



Aktif di organisasi semasa SMA, membuatnya menjadi sosok yang periang dan mudah bergaul dengan lingkungan baru. Berkesempatan menerima beasiswa S1 tak lantas membuatnya terlena. Beasiswa memicunya untuk segera lulus dan membanggakan keluarga. Ia selalu tertarik dengan hal yang detail, pada seni-seni keterampilan tangan. Tak jarang ia menghabiskan waktu luang dengan membuat seni origami atau sekadar menggambar. Motto dalam hidupnya adalah *"Believe with yourself, always do the best, make it real and prove to all that you can!"*. (Percaya pada diri sendiri, selalu lakukan yang terbaik, buatlah menjadi kenyataan, dan buktikan pada semua kalau kamu bisa!).